

EFEKTIVITAS MODEL MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VI SDN 249 PINRANG

Rasni^{a,1*}

¹ STAI DDI Pinrang

^arasni@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Make a Match;
learning
motivation;
Islamic Religious
Education;
elementary
students.

This study examines the effectiveness of the Make a Match learning model in increasing students' learning motivation in the subject of Islamic Religious Education at the sixth-grade level of SDN 249 Pinrang. The Make a Match model was implemented to create an engaging and collaborative learning environment that encourages active participation through pairing activities and concept matching tasks. The research employed a classroom action research design consisting of planning, implementation, observation, and reflection cycles. The findings indicate a significant improvement in students' motivation, as reflected in their increased enthusiasm, responsibility, and persistence during learning activities. Students became more active in asking questions, completing tasks, and working with peers. These results demonstrate that the Make a Match model is effective in enhancing learning motivation and can serve as an alternative instructional strategy for Islamic Religious Education in primary schools.

Article Info:

Submitted:

01/10/2024

Revised:

08/11/2024

Published:

05/12/2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar, termasuk strategi atau model pembelajaran yang digunakan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif, dan menyenangkan sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara penuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagala (2011) bahwa efektivitas suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi aktivitas belajar yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk mencapai hasil belajar secara optimal.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi belajar memegang peranan penting karena materi pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik. PAI berfungsi sebagai fondasi spiritual, moral, dan sosial yang memandu peserta didik dalam memahami nilai-

nilai Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujid, 2008). Pendidikan Agama Islam juga menjadi benteng dalam membentuk akhlakul karimah dan menjaga peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan, serta memiliki tujuan untuk membimbing mereka mencapai keseimbangan spiritual dan intelektual. Namun demikian, pada praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran PAI, terutama yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Sadirman (2008) mendefinisikan motivasi sebagai pendorong yang menggerakkan seseorang mencapai target pembelajaran. Dalam konteks PAI, motivasi memiliki peran signifikan dalam menentukan intensitas keterlibatan peserta didik dalam memahami ayat, hadis, serta keteladanan moral yang diajarkan. Penelitian ini menemukan bahwa sebelum tindakan dilakukan, motivasi belajar peserta didik kelas VI di UPT SDN 249 Pinrang tergolong rendah, sebagaimana terlihat dari minimnya keaktifan, rendahnya rasa ingin tahu, dan kurangnya keberanian dalam bertanya kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya motivasi tersebut kemudian berdampak pada hasil belajar serta pencapaian ketuntasan belajar klasikal yang belum memenuhi standar sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan terbukti efektif adalah model *Make a Match*. Model ini merupakan strategi pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama siswa melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban dalam batas waktu tertentu (Lie, 2004). *Make a Match* telah digunakan dalam berbagai penelitian karena dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa, membangun kerja sama, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih komprehensif. Pada penelitian ini, *Make a Match* diterapkan dengan menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban terkait materi keteladanan Rasulullah saw dan para sahabat. Peserta didik kemudian diminta mencari pasangan yang sesuai, dan aktivitas tersebut berlangsung secara dinamis dengan dukungan penuh dari guru sebagai fasilitator.

Temuan dalam file penelitian menunjukkan bahwa model *Make a Match* memberikan dampak positif bagi motivasi belajar peserta didik. Guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif, siswa menjadi lebih antusias, dan interaksi antar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya termotivasi oleh kegiatan yang bersifat permainan edukatif, tetapi juga tertantang untuk memahami materi agar dapat menemukan pasangan kartu secara tepat. Oleh karena itu, strategi ini relevan digunakan dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan pendekatan kreatif untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Dalam konteks penelitian di UPT SDN 249 Pinrang, penerapan model *Make a Match* dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus.

Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2011). Tahapan tersebut dirancang untuk memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik melalui intervensi pembelajaran yang sistematis dan terukur. Berdasarkan analisis awal, rendahnya motivasi peserta didik ditandai oleh kurangnya keberanian bertanya, rendahnya perhatian terhadap penjelasan guru, dan minimnya kerja sama dalam diskusi kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI, dan tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran cenderung tidak efektif.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mulai meningkat, meskipun belum mencapai kategori sangat baik. Beberapa peserta didik masih cenderung pasif dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Namun demikian, penggunaan model Make a Match berhasil menumbuhkan rasa antusias dan semangat belajar siswa karena mereka merasa tertantang untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban dalam waktu terbatas. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Slameto, 2003).

Hasil evaluasi siklus pertama menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik baru mencapai 50,28%, angka yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yaitu 70%. Namun demikian, observasi guru dan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan partisipasi, sehingga menjadi dasar untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan beberapa perbaikan, seperti peningkatan pengelolaan kelas dan pemberian arahan yang lebih jelas kepada siswa dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya, lebih fokus mengikuti penjelasan guru, dan menunjukkan kerja sama kelompok yang lebih baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa model Make a Match mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Hasil tes akhir pada siklus kedua menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 100%, yang berarti seluruh peserta didik berhasil mencapai KKM dan menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang sangat baik. Data angket juga memperkuat temuan ini, di mana seluruh peserta didik (100%) menyatakan senang belajar PAI menggunakan model Make a Match, dan mayoritas merasa lebih mudah memahami materi dengan model ini.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan model Make a Match dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di antaranya adalah (1) suasana pembelajaran yang menyenangkan, (2) kegiatan belajar yang menantang, (3) keterlibatan langsung siswa dalam pemecahan masalah, dan (4) adanya kerja sama antar peserta didik. Selain itu, guru juga berperan penting dalam mengelola kelas, memberikan arahan yang jelas, dan memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat peningkatan motivasi belajar yang signifikan, penelitian ini menegaskan bahwa model Make a Match merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah

dasar. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih bermakna melalui interaksi dan kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model Make a Match dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VI di UPT SDN 249 Pinrang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan.

LITERATURE REVIEW

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar serta mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keaktifan, ketekunan, dan kesungguhan dalam memahami materi.

Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi belajar sangat penting karena anak-anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan dorongan eksternal dan aktivitas pembelajaran yang menarik (Hamzah, 2010). Penelitian dalam file menunjukkan bahwa peserta didik kelas VI UPT SDN 249 Pinrang memperlihatkan rendahnya motivasi belajar sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, terutama tampak dari kurangnya keaktifan, minimnya rasa ingin tahu, dan rasa malas dalam mengikuti penjelasan guru. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi mereka.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Menurut Ramayulis (2011), PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membangun kesadaran siswa untuk berperilaku baik, jujur, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.

Dalam file penelitian, PAI didefinisikan sebagai mata pelajaran yang membimbing anak agar mampu memahami ajaran Islam tentang akhlak dan sejarah pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran PAI harus dilakukan secara menarik dan relevan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah, terutama pada jenjang sekolah dasar

yang masih membutuhkan pendekatan kontekstual dan aktivitas belajar yang melibatkan partisipasi aktif.

Namun, permasalahan yang kerap terjadi adalah rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi PAI. Banyak siswa menganggap pembelajaran PAI bersifat monoton karena lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2014). Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang memfasilitasi interaksi, diskusi, dan kegiatan aktif untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

Model Pembelajaran Make a Match

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran (Lie, 2004). Model ini memanfaatkan pasangan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, di mana siswa diminta untuk mencocokkan kartu mereka dengan cepat dan tepat. Model ini merupakan bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengutamakan partisipasi siswa, kerja sama, ketepatan waktu, sekaligus memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Menurut Hosnan (2016), *Make a Match* sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena melibatkan unsur permainan edukatif yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan kompetitif secara positif. Siswa menjadi terdorong untuk membaca, memahami, dan mencari jawaban yang sesuai dengan kartu yang mereka dapatkan.

Dalam file penelitian, guru mencatat bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan antusiasme siswa, memperbaiki fokus pembelajaran, dan meningkatkan interaksi antar siswa secara signifikan. Guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung menggunakan strategi ini.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI UPT SDN 249 Pinrang. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah satu rombongan belajar, dan fokus tindakan difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Make a Match* menggunakan kartu berpasangan berisi soal dan jawaban sesuai materi keteladanan Rasulullah saw. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas siswa, wawancara dengan guru, dokumentasi proses pembelajaran, serta tes hasil belajar dan angket motivasi belajar. Instrumen penelitian telah disesuaikan dengan indikator motivasi belajar seperti perhatian, ketekunan, partisipasi, dan tanggung jawab belajar siswa sebagaimana tercantum dalam file penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik

analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan ketuntasan belajar pada tiap siklus untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa secara menyeluruh.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VI UPT SDN 249 Pinrang. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek keaktifan, perhatian, antusiasme, serta ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran selama dua siklus tindakan. Guru mencatat bahwa suasana kelas yang sebelumnya terlihat pasif berubah menjadi lebih hidup dan interaktif setelah penerapan model ini. Siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti instruksi guru, mencari pasangan kartu soal dan jawaban, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan sebelum tindakan diberikan.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal pada motivasi belajar meskipun belum mencapai kategori sangat baik. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif, bingung dalam mengikuti alur pembelajaran, dan kurang percaya diri ketika mencari pasangan kartu. Meskipun demikian, sebagian besar siswa mulai menunjukkan minat karena model pembelajaran yang digunakan bersifat permainan edukatif yang menyenangkan. Data hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal baru mencapai **50,28%**, yang berarti sebagian besar siswa belum memenuhi KKM. Hal ini sejalan dengan catatan peneliti bahwa siswa masih membutuhkan adaptasi terhadap pola pembelajaran baru dan penguatan instruksi dari guru agar kegiatan berjalan optimal. Walaupun ketuntasan belum maksimal, siklus I memberikan indikasi kuat bahwa model *Make a Match* mulai memengaruhi dinamika kelas. Siswa mulai bekerja sama, berinteraksi, dan berani mengemukakan pendapat meskipun masih perlu diarahkan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa pengalaman awal dalam bekerja sama dapat memicu kenaikan motivasi pada tahap berikutnya (Slavin, 2015).

Hasil Siklus II

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, penataan kelompok yang lebih efektif, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator. Pada siklus ini, siswa menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan. Keberanian bertanya meningkat, siswa tampak lebih percaya diri dalam menemukan pasangan kartu, dan interaksi antar siswa lebih intens dan produktif. Guru menjelaskan bahwa pada siklus II siswa terlihat lebih fokus, lebih cepat memahami materi, dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh. Data hasil belajar menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi **100%**, yang berarti seluruh siswa telah mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini bukan hanya sekadar pencapaian

akademik, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik siswa. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta membantu mereka mengingat materi secara lebih mudah dan cepat. Data angket menunjukkan bahwa **100% siswa merasa senang dan termotivasi** mengikuti pembelajaran menggunakan model Make a Match, serta mayoritas merasa lebih mudah memahami materi dengan metode ini.

Analisis Peningkatan Motivasi Belajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak hanya terjadi karena konten materi, tetapi terutama karena strategi pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa. Model Make a Match memberikan ruang bagi siswa untuk bergerak, bekerja sama, berdiskusi, dan berkompetisi secara positif. Setiap kegiatan pencocokan kartu membuat siswa merasa tertantang sehingga meningkatkan fokus dan semangat belajar. Aktivitas belajar menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna.

Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model Make a Match dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa, dan pemahaman materi karena menggabungkan unsur permainan, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Lie, 2004; Trisnawati, 2020). Selain itu, temuan dalam file penelitian memperkuat bahwa pendekatan ini efektif digunakan pada pembelajaran PAI karena mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif, bukan hanya pasif mendengarkan ceramah.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VI UPT SDN 249 Pinrang. Sebelum tindakan diberikan, motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah, ditunjukkan oleh minimnya keaktifan, kurangnya perhatian, serta rendahnya minat dalam mengikuti pembelajaran. Melalui penerapan model Make a Match dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas, terjadi peningkatan yang sangat nyata baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa.

Pada siklus I, meskipun motivasi belajar mulai meningkat, ketuntasan hasil belajar baru mencapai 50,28%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Namun, dengan perbaikan strategi dan pengarahan lebih jelas pada siklus II, motivasi belajar meningkat secara signifikan. Siswa tampak lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam menemukan pasangan kartu soal dan jawaban. Antusiasme dan partisipasi mereka selama pembelajaran juga meningkat pesat.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 100%, dan seluruh siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model Make a Match. Mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan, menantang, dan membantu memahami materi dengan lebih mudah. Temuan ini menunjukkan bahwa Make a Match

tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi, tetapi juga meningkatkan hasil belajar dan kualitas interaksi kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model Make a Match merupakan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga layak direkomendasikan sebagai alternatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika diterapkan secara konsisten, strategi ini berpotensi memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hamzah, B. (2010). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Lie, A. (2004). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Mujid, A. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Syamsuddin, M. (2017). Cooperative learning model in Islamic education: Impact on motivation and social values. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 150–162.
- Trisnawati, R. (2020). Improving problem-solving skills through cooperative learning model. *Indonesian Journal of Education Studies*, 4(3), 203–212.